

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada wanita, masa pubertas merupakan salah satu tahap perkembangan yang ditandai dengan kematangan organ seksual dan tercapainya kemampuan untuk bereproduksi. Kemampuan bereproduksi ditandai dengan munculnya menstruasi pertama (*menarche*). Prawirohardjo (2014) mengatakan rata-rata usia pertama kali mengalami menstruasi yaitu 10-15 tahun. Siklus menstruasi pada wanita berbeda-beda. Siklus menstruasi pada wanita normalnya berkisar 21-35 hari dan hanya 10,00% - 15,00% yang memiliki siklus menstruasi 28 hari dengan lama menstruasi 3-5 hari atau bahkan ada yang mencapai 7-8 hari (Proverawati & Misaroh, 2009). Ketidakteraturan siklus menstruasi dipengaruhi oleh banyak faktor baik kondisi fisik atau mental, gaya hidup, usia *menarche*, olahraga berlebih, dan perubahan berat badan yang ekstrem (Jappe et. al, 2014) serta dapat disebabkan oleh kondisi medis seperti kehamilan, penyakit kelainan endokrin, dan penyakit kronis lainnya.

Menstruasi atau haid merupakan meluruhnya dinding rahim karena sperma tidak membuahi sel telur (Jannah, 2017). Menurut Putri (2021), menstruasi dapat diartikan sebagai keluarnya darah secara teratur dari rahim pada wanita setiap bulannya dan merupakan tanda bahwa organ reproduksi sudah berfungsi dengan baik atau sudah siap bereproduksi. Banyak wanita yang mengalami masalah pada saat menstruasi, salah satunya dismenorea atau nyeri haid (Yuliani, 2017). Dismenorea adalah gangguan ginekologi yang disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon progesteron dalam darah sehingga menimbulkan rasa nyeri. Nyeri dapat dirasakan sebelum atau sesudah haid dan dapat terjadi secara terus-menerus (Mukhoirotin, 2018). Menurut Martina dan Indarsita (2019) wanita yang mengalami dismenorea akan memproduksi hormon prostaglandin sepuluh kali lebih banyak daripada wanita yang tidak mengalami dismenorea.

Dismenorea disebut juga kram menstruasi atau nyeri menstruasi (*American College of Obstetricians and Gynecologists*, 2015). Dismenorea sering dialami oleh sebagian besar wanita. Ada yang mengalami nyeri atau kram yang ringan,

sedang, sampai berat. Terdapat dua jenis dismenorea, yaitu dismenorea primer dan dismenorea sekunder. Saraswati (2020) mengatakan dismenorea primer merupakan nyeri saat menstruasi yang dialami perempuan usia subur dan tidak berhubungan dengan kelainan organ reproduksi, Biasanya rasa nyeri timbul sejak 1-2 hari menstruasi datang, sedangkan dismenorea sekunder muncul jika terdapat penyakit atau kelainan organ reproduksi yang menetap seperti infeksi rahim, kista, polip, tumor, atau kelainan kedudukan rahim yang mengganggu organ dan jaringan di sekitarnya.

Menurut Bakhsh et. al (2022) angka kejadian dismenorea di dunia antara 50,00% - 90,00%. Menurut Syamsuryanita dan Ikawati (2022) angka kejadian dismenorea di Indonesia mencapai 64,25% (107.673 jiwa) yang terdiri dari 54,89% (59.671 jiwa) dismenorea primer dan 9,36% (9.496 jiwa) dismenorea sekunder. Selama 50 tahun terakhir tercatat 75,00% wanita mengalami nyeri pada saat haid. Oleh karena itu, pengetahuan tentang dismenorea sangat penting bagi wanita terutama pada masa pubertas. Diharapkan tingkat pengetahuan mengenai dismenorea akan mempengaruhi perilaku seseorang saat mengatasi dismenorea primer. Hal ini sejalan dengan Notoatmodjo (2011) bahwa pengetahuan dapat menjadikan seseorang memiliki kesadaran sehingga seseorang akan berperilaku sesuai pengetahuan yang dimiliki. Perubahan perilaku yang dilandasi pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif bersifat langgeng karena didasari oleh kesadaran dan bukan paksaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Djamahar et. al (2017) mendapatkan hasil berupa terdapat hubungan positif antara pengetahuan tentang menstruasi dengan sikap dalam penatalaksanaan dismenorea primer pada remaja putri kelas XII di SMAN 58 Jakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wianti & Pratiwi (2018) di SMKN 1 Kadipaten, didapatkan hasil sebanyak 44 orang (54,30%) memiliki perilaku penanganan dismenorea dalam kategori kurang sedangkan sebanyak 37 orang (45,70%) memiliki perilaku penanganan yang baik.

Kurangnya perilaku penanganan dismenorea saat menstruasi pada remaja putri disebabkan karena remaja putri tidak mengetahui penyebab, gejala, dan cara penanganannya sehingga remaja putri tidak pernah memeriksanya ke tenaga

medis. Selain itu kurangnya ketertarikan untuk mencari berbagai informasi mengenai dismenorea menyebabkan remaja putri kurang mengetahui perilaku penanganan dismenorea yang baik (Pati et al., 2014)

Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 15 siswi di SMA Negeri 21 Jakarta menggunakan survei *Google Form* ditemukan bahwa siswi mengalami menstruasi pertama (*menarche*) antara usia 10 sampai 14 tahun. Mereka mengalami nyeri pada perut bagian bawah, panggul, dan punggung bagian bawah bahkan disertai sakit kepala. Sebanyak 8 dari 15 mahasiswa yang menderita dismenorea mengetahui cara mengatasi dismenorea primer. Beberapa siswi yang mengalami dismenorea biasanya meredakan nyeri dengan kompres air hangat, beristirahat, dan melakukan relaksasi. Sebanyak 6 dari 15 siswi mengatakan nyeri yang dialami saat menstruasi sangat mempengaruhi aktivitasnya, 6 siswi mengatakan nyeri terkadang mengganggu aktivitasnya, dan 3 siswi menyatakan nyeri haid tidak mengganggu aktivitasnya. Berdasarkan informasi dari hasil wawancara, siswi sering izin untuk pergi ke UKS dan mereka mengatakan bahwa mereka menderita sakit perut karena menstruasi. Bahkan ada siswi yang izin pulang karena nyeri yang dirasakan saat haid.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian terdahulu, maka penting untuk memiliki pengetahuan tentang dismenorea dalam kaitannya dengan perilaku penanganan dismenorea primer pada remaja. Melihat fenomena tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Dismenorea dengan Perilaku Penanganan Dismenorea Primer pada Siswi SMA Negeri 21 Jakarta”.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut

1. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dismenorea dengan perilaku penanganan dismenorea primer pada siswi SMAN 21 Jakarta?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan dismenorea pada siswi SMAN 21 Jakarta?
3. Bagaimana perilaku penanganan dismenorea primer pada siswi SMAN 21 Jakarta?

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka penelitian dibatasi pada hubungan antara tingkat pengetahuan dismenorea dengan perilaku penanganan dismenorea primer pada siswi SMAN 21 Jakarta.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan masalah yang diidentifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan Positif antara Tingkat Pengetahuan Dismenorea dengan Perilaku Penanganan Dismenorea Primer pada Siswi SMA Negeri 21 Jakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan positif antara tingkat pengetahuan dismenorea dengan perilaku penanganan dismenorea primer pada siswi SMA Negeri 21 Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang dismenorea dengan perilaku penanganan dismenorea primer pada siswi SMAN 21 Jakarta, maka diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai gambaran bagi peneliti mengenai bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dismenorea dengan perilaku penanganan dismenorea sehingga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi tambahan dan terbaru bagi penelitian yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan dismenorea dan perilaku penanganan dismenorea primer.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam bidang pendidikan untuk dapat membahas secara lebih lanjut mengenai tingkat pengetahuan dismenorea dengan perilaku penanganan dismenorea primer pada remaja putri.
3. Bagi siswi, diharapkan hasil penelitian dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan membantu meningkatkan pengetahuan peserta didik terkait dismenorea dan penanganan terhadap dismenorea primer.